

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH ORGANIK DI DESA KREJENGAN PROBOLINGGO

^{1*}Agung Winarno, ²Yuli Agustina, ³Trisetia Wijijayanti, ⁴M. Mujtaba Habibi

Universitas Islam Negeri Malang

*e-mail: agung.winarno.fe@um.ac.id

Abstrak: Tujuan pendirian bank sampah organik di Desa Krejengan sebenarnya bukan hanya berorientasi pada penambahan kesejahteraan tapi juga memberikan kesadaran pro-lingkungan kepada masyarakat. Kesadaran pro-lingkungan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bisa menjadi budaya bagi masyarakat Desa Krejengan secara keseluruhan. Penambahan soft skill keterampilan berupa keahlian daur ulang sampah yang ditujukan bagi para pengelola bank sampah dan masyarakat desa, tujuan diberikannya soft skill ini adalah masyarakat dapat memilah sampah dengan benar dan mampu menghasilkan produk-produk bernilai jual/ ekonomis tinggi. Pengelolaan pemasukan dan pengeluaran membutuhkan peningkatan pengetahuan dalam bidang administrasi keuangan serta marketing, karena itulah dituntut pengelolaan manajemen yang efisien dan transparan dari para pengelola bank sampah Desa Krejengan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, bank sampah organik

Abstract: The purpose of establishing an organic waste bank in Krejengan Village is not only oriented towards increasing welfare but also providing pro-environment awareness to the community. Pro-environment awareness is expected to provide knowledge and can be a culture for the people of Krejengan Village as a whole. Adding soft skill skills in the form of recycling expertise aimed at waste bank managers and village communities, the purpose of providing soft skills is that the community can sort waste properly and be able to produce high economic / economic value products. The management of income and expenditure requires increased knowledge in the fields of financial administration and marketing, which is why efficient and transparent management of the management of the Krejengan Village waste bank is demanded.

Keywords: community empowerment, organic waste bank

PENDAHULUAN

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut di hasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya (Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah

yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11). Menurut Suwerda (2012: 3) Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir (TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun. Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah.

Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah. Tidak hanya pemukimam dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012: 1-2). Perilaku penyimpangan dalam membuang ataupun mengelola sampah disebabkan oleh masih minimnya fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia. Peran pemerintah yang belum memadai terutama pada masyarakat yang terketak di perdesaan (Widiyanto dkk., 2017). Bank sampah Organik merupakan sebuah konsep pengumpulan sampah organik (Terdiri dari kotoran ternak, kencing ternak, sampah rumah tangga, daun kering) yang berasal dari lingkungan sekitar warga dan bisa mengubah sampah yang tidak ternilai menjadi punya nilai ekonomi dan meningkatkan partisipasi warga sehingga dapat menjadi solusi reduksi sampah di lingkungan masyarakat mengelola sampah dan mampu meningkatkan pendapatan dengan mengelola sampah tersebut agar memiliki nilai jual, selain itu dengan mengelola sampah masyarakat bisa turut andil dalam mengurangi sampah lingkungan. Konsep bank sampah sendiri ada 5, yaitu: 1) mengurangi sampah, 2) memilah sampah, 3) memanfaatkan sampah, 4) mendaur ulang sampah, dan 5) menabung sampah. Dalam penerapannya bank sampah organik ini sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil, bagi warga yang mengumpulkan sampah tersebut nantinya akan mendapatkan 20 % hasil produksi bank sampah. Kelanjutan dari program ini akan dikelola mandiri oleh masyarakat sekitar dan pemerintahan daerah tersebut. Bank Sampah Krejengan Desa Krejengan Kecamatan Krejengan merupakan salah bank sampah yang terdapat di Kabupaten Probolinggo. Bank sampah ini berdiri pada tahun 2015 dengan nomor SK 143.KPTS/LTD-9/2015 berbentuk organisasi mandiri dengan wilayah pelayanan Kecamatan Krejengan. Kepengurusan bank

sampah ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, penimbang, pengepak, pemilah dan kerajinan 3R. Pada tahun 2017-2018 bank sampah ini memiliki sekitar 150 nasabah aktif dengan jumlah karyawan 16 orang. Omset per bulan sebesar Rp. 121.360.300 dari hasil kegiatan yang selama ini telah dilakukan dapat dihasilkan pembuatan beberapa bak sampah dan keterampilan lainnya yang diberikan kepada masyarakat.

Adanya bank sampah di Desa Krejengan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan pendidikan dan keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi manfaat ekonomis. Salah satu keterampilan yang diberikan adalah berkaitan dengan mendaur ulang sampah. Pelatihan keterampilan daur ulang sampah tersebut dimaksudkan untuk mengurangi sampah yang dibuang di TPS serta memanfaatkan sampah untuk dijadikan produk yang layak jual serta menambah penghasilan dari produk yang dihasilkan. Kegiatan pendidikan keterampilan daur ulang sampah ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi masyarakat tentang pengelolaan sampah dan mendayagunakan sampah yang awalnya tidak mempunyai nilai, kalau dimanfaatkan dan dikelola sedemikian rupa dapat beralih fungsi menjadi barang yang bernilai guna.

Bank sampah krejengan sebagai sebuah organisasi mandiri dalam mengelola operasional usaha memiliki keterbatasan baik dari segi pengetahuan pengelolaan manajemen usaha dan sumber daya manusia. Omset per bulan yang begitu besar dan terus meningkat, mengharuskan SDM yang mengelola bank sampah Desa Krejengan memiliki pengetahuan dasar tentang administrasi keuangan. Menghasilkan keuntungan dan transparansi keuangan untuk semua anggota dituntut sebagai salah satu syarat mengelola sebuah usaha yang sukses. Bila ditambahkan dengan produk hasil daur ulang yang nantinya akan dihasilkan masyarakat, SDM bank sampah Desa Krejengan juga wajib memiliki pengetahuan marketing untuk memperkenalkan produk tersebut kepada masyarakat luar desa.

Berjalannya bank sampah Desa Krejengan dan dilaksanakannya pelatihan keterampilan daur ulang sampah kepada masyarakat desa diharapkan memiliki dampak lain yaitu pembentukan budaya perilaku pro-lingkungan. Menurut Lindenberg dan Steg (2007) bahwa hubungan antara sikap dan perilaku pro-lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan (keahlian) di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan. Strategi mempromosikan perilaku pro-lingkungan adalah melalui multimedia, pamflet, informasi dan tanda-tanda, kompetisi, pengaasan, kegiatan-kegiatan, workshop, presentasi dan forum publik, serta kegiatan institusi. Mengadakan sesi pelatihan dan gerai informasi adalah strategi paling tepat untuk mempromosikan perilaku pro lingkungan (Akpan, dkk; 2003).

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk memecahkan permasalahan sampah, karena keberhasilan dalam pengelolaan sampah terdapat pada kontribusi partisipasi masyarakatnya. Hal ini ternyata masih belum bisa dilakukan secara konsisten oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, terbukti dengan salah satu hasil temuan penelitian Karo (2009) di Kelurahan Sidorame Timur Medan, yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan ini belum berjalan dengan baik, karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam membuang sampah di tempat sampah yang disediakan, sehingga sampah cenderung menumpuk di parit (drainase). Partisipasi masyarakat secara umum hanya sebatas pembuangan saja belum pada tahapan pengelolaan sampah yang dapat bermanfaat kembali bagi masyarakat (Nurpratiwiningsih dkk., 2015). Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian Rauf, dkk (2016) yang melakukan observasi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Kabupaten Kudus, memperoleh temuan bahwa dari total responden 920 orang, hanya 32,6% responden atau 300 orang yang melakukan aktivitas pengumpulan sampah untuk dibuang ke TPS. Sisa responden, cenderung melakukan pembakaran sampah. Permasalahan diatas sebagai alasan pentingnya kegiatan pendampingan penguatan manajemen bank sampah sebagai upaya tambahan untuk peningkatan pendapatan masyarakat Desa Krejengan Kabupaten Probolinggo.

METODE

Metode Pelaksanaan kegiatan pengadaan bank sampah organik Desa Krejengan sekaligus pemantapan pengelolaan manajemen yaitu dengan memberikan informasi, pelatihan dan pendampingan untuk tahap perencanaan sampai dengan pengelolaan. Tahapan awal pelaksanaan adalah melakukan pendekatan dengan Karang taruna dan semua kepala dusun di Desa Krejengan untuk mendukung dalam menciptakan bank sampah organik. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan sosialisasi kampanye pengolahan sampah organik, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah khususnya sampah organik, selanjutnya masyarakat diedukasi dan sekaligus mempraktekkan cara pengelolaan sampah organik secara benar. Sampah organik yang akan dipilah terdiri dari beberapa macam diantaranya, sampah daun, limbah rumah tangga, dan kotoran ternak yang nantinya akan di kelola untuk menghasilkan pupuk dan pakan ternak. Setelah melakukan dua tahap tersebut pengelola bank sampah dan masyarakat Desa Krejengan didampingi untuk membuat dan menentukan struktur organisasi dan sistem pengelolaan manajemen dari bank sampah organik.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat melalui pengadaan dan pemantapan pengelolaan manajemen bank sampah organik Desa Krejengan, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo dimulai dengan kegiatan sosialisasi kampanye pengolahan sampah organik yang bekerjasama dengan BPP (Badan Penyuluhan Pertanian). Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sampah khususnya sampah organik, selanjutnya masyarakat diedukasi dan diajak mempraktekkan cara pengelolaan sampah organik dengan benar yang terdiri dari beberapa macam diantaranya, sampah daun, limbah rumah tangga, dan kotoran ternak yang nantinya akan di kelola untuk menghasilkan pupuk dan pakan ternak.

Sesuai dengan namanya, fungsi “Bank Sampah” disini hampir sama dengan bank pada umumnya, dimana suatu bank memiliki nasabah untuk berinvestasi, di Bank Sampah nasabah yang dibidik adalah para warga. Warga yang ikut bergabung di dalam naungan bank sampah menabungkan sampah-sampah mereka yang sudah dipilah seperti sampah daun, limbah rumah tangga, dan kotoran ternak. Kemudian sampah-sampah tersebut ditimbang dan diolah sehingga menjadi bahan yang berguna seperti pupuk, dan pakan ternak, setelah limbah yang dikelola sudah siap digunakan, pihak bank sampah akan memberikan 40% dari limbah yang diberikan warga dan 60% dijual sebagai pemasukan dari bank sampah itu sendiri. Nasabah Bank sampah bisa menyetorkan sampahnya melaui individu atau kolektif dengan menyetorkan ke masing-masing kepala dusun terlebih dahulu.

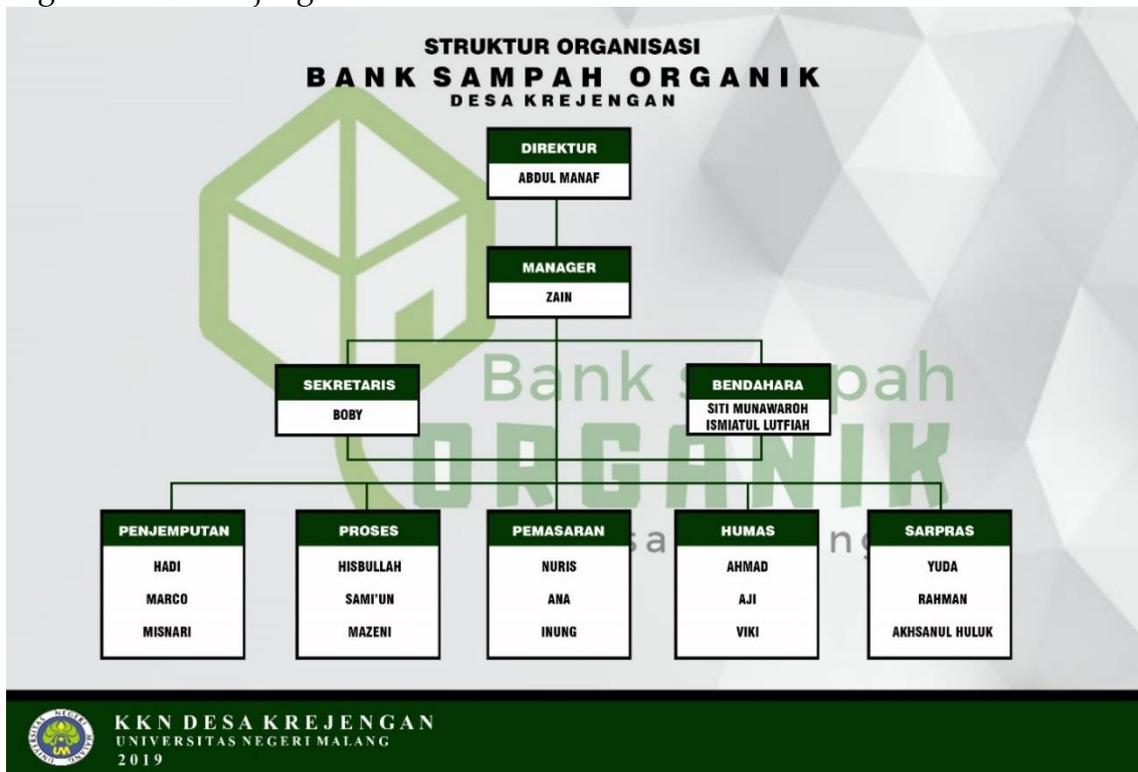


Gambar 1. Gambaran Umum Bank Sampah Organik Desa Krejengan

Kegiatan pengelolaan sampah di Desa Krejengan bermula dari adanya program desa untuk membuat bank sampah organik pertama di Kabupaten Probolinggo dalam rangka untuk mengurangi volume sampah di lingkungan Desa Krejengan. Kegiatan yang dilakukan beraneka ragam, bank sampah organik Desa Krejengan didirikan untuk mengolah sampah organik sebagai pupuk kompos dan pakan ternak. Tentu hal ini sangat positif karena bank

sampah mengajak masyarakat agar lebih peka terhadap permasalahan lingkungan yang mereka alami bersama. Lembaga ini tidak hanya mengolah sampah secara kreatif di Bank Sampah mereka saja, tetapi juga mengadakan workshop ke daerah-daerah lain dan ikut mengajak masyarakat tersebut untuk peduli terhadap lingkungan.

Pembentukan bank sampah organik ini bertujuan untuk menyukseskan program daur ulang sampah berbasis masyarakat yang konsen terhadap penanganan, pengelolaan, dan pengolahan sampah di Desa Krejengan. Masing-masing pengurus memiliki fungsi yang harus dijalankan sesuai dengan rencana dan tujuan bank sampah organik Desa Krejengan. Tugas-tugas para pengurus di bank sampah ini tentunya dibantu juga oleh semua nasabah, adanya saling kerjasama diantara pengurus dan nasabah membuat bank sampah ini berjalan dengan baik. Berikut di bawah ini adalah struktur organisasi di bank sampah organik Desa Krejengan.



Gambar 2. Struktur Organisasi Bank Sampah Organik Desa Krejengan

Setelah dibentuknya bank sampah organik Desa Krejengan sekaligus dengan struktur organisasi dalam pengelolaannya. Para pengelola dibekali dengan berbagai pelatihan manajemen dasar mulai dari perencanaan sampai dengan pengendalian. Pengelolaan administrasi keuangan yang transparan dan terkendali diperlukan untuk dapat memberi pemasukan untuk bank sampah begitu juga pengembalian bagi masyarakat desa yang menabung. Pembuatan produk-produk bernilai tambah dari hasil daur ulang sampah juga harus

dipertimbangkan bagaimana cara memasarkan kepada segmen pasar yang tepat. Tim memberikan pelatihan berupa pengenalan jaringan pemasaran online yang dapat dilakukan dengan biaya minim, tapi memiliki dampak yang signifikan bila dapat menggunakannya dengan baik.

SIMPULAN

Adanya kegiatan daur ulang sampah organik di bank sampah organik Desa Krejengan diharapkan akan memberikan perubahan pada masyarakat dan lingkungan, sampah sudah mulai dibuang pada tempatnya yang selanjutnya akan dipilah-pilah dan hasilnya lingkungan terasa menjadi lebih bersih. Manfaat diadakannya kegiatan daur ulang ternyata dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya. Warga yang sebelumnya tidak menyadari dan tidak peduli dengan sampah-sampah yang berserakan di lingkungan tempat tinggalnya sekarang sudah mulai peduli dan mau ikut serta memperbaiki lingkungan desanya. Sampah-sampah yang ada di rumah maupun lingkungan sekitar dikumpulkan oleh warga, di timbang di bank sampah dan pada akhirnya sampah tersebut akan didaur ulang. Sama halnya dengan bank-bank pada umumnya, di bank sampah juga terjadi aktivitas menabung. Hasil tabungan sampah tersebut akan memberikan penghasilan atau tabungan dalam bentuk uang maupun produk bagi nasabahnya yang dapat diambil kapanpun bila diperlukan. Peningkatan pengetahuan dan pengelolaan manajemen dari para pengurus bank sampah untuk aspek administrasi keuangan dan pemasaran produk hasil daur ulang diharapkan dapat membuat kegiatan operasional menjadi lebih baik dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Akpan, I., Tania, D.M., Carol, H. (2003). *Strategis For Promoting Pro-Environmental Behavior Among University Of Waterloo Students*. Tesis, tidak diterbitkan. Diakses Tanggal 10 Februari 2019, dari environment.uwaterloo.ca/research/projects/w03envbehaviour.pdf.
- Karo, Y.T.B. (2009). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Lindenberg, S., & Steg, L. (2007). Normative, Gain and Hedonic Goal Frames Guiding Environmental Behavior. *Journal of Social Issues*, Vol. 63, No. 1, 117–137. Diakses tanggal 10 Februari 2019, dari www.rug.nl/staff/e.m.steg/lindenbergsteggoalframing.pdf
- Manik. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambat.

- Nurpratiwiningsih, L., Suhandini, P., Banowati, E. (2015). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies (JESS)* 4 (1) 1-6.
- Rauf, R., Nurdiana, Maryata, Rusiyati, Suwandi.(2016). Gambaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Kudus Tahun 2016: Studi EHRA I. *Jurnal Kesehatan, Vol.1 (2)* 1-14.
- Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Goysen.
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah Kajian Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Rihama-Rohima.
- Widiyanto, A.F., Pratiwi, O.C., Yuniarno, S. (2017). Model Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *Perdesaan dan Kearifan Lokal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Berkelanjutan VII*". Universitas Jenderal Paper "Pengembangan Sumber Daya Soedirman. Purwokerto.
- Wintoko, Bambang, (2012). *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, cet.1.
- _____. (2008). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- _____. (2019). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25432/1/Nurul%20Purbasari%20%40watermark.pdf>